



# GAYA BERBUSANA PRIA DAN WANITA PADA RELIEF CANDI PANATARAN

Utsman Amiruddin Sulaiman<sup>1</sup>  
Setyawan

**Abstrak** Penggambaran busana pria dan wanita pada relief Candi Panataran terdapat perbedaan pada keduanya, yang nampak pada jenis kain yang dikenakan pada tokoh yang digambarkan. Relief tersebut secara tidak langsung hidup dan berkomunikasi kepada publik melalui proses kreativitas yang mencerminkan fakta sosial (busana) di masa lalu khususnya Majapahit. Untuk memahami penggambaran busana tersebut, artikel ini akan menelisik unsur-unsur yang membentuknya, mengkomparasikan penggambaran busana (relief) dengan benda-bendainggalan arkeologi yang lain seperti arca dan terakota Majapahit. Untuk sampai ke arah itu, artikel ini menggunakan pendekatan arkeologi seni yang menggabungkan antara teori idealistik dan materialistik. Kata Kunci : relief, Panataran, busana, arkeologi

**Abstract** *Clothing depiction of men and women in the temple reliefs Panataran there is a difference in the two, which appears on the type of fabric worn on the figures depicted. Relief indirectly live and communicate to the public through a process that reflects the creativity of social facts (clothing) in the past, especially Majapahit. To understand the depiction of the clothing is, this article will probe the elements that make it up, comparative depiction of clothing (relief) with objects other archaeological remains such as statues and terracotta Majapahit. To get direction, this article uses the archaeological approach to art that combines idealistic and materialistic theories. Keywords: relief, Panataran, fashion, archeolog*

Candi Panataran merupakan candi berlatar belakang Hindu (*Siwaitis*) yang dibangun pada masa kerajaan Kediri, tahun 1119 Ç (Saka) atau 1197 Masehi. Kemudian dilanjutkan pada

<sup>1</sup>Jurusan Kriya Tekstil Seni Rupa dan Desain (utsmanas46@gmail.com)

masa kerajaan Singosari dan Majapahit, sebagai bangunan tempat peribadatan<sup>2</sup>. Candi sendiri menyimpan berbagai pola hias pada dinding-dindingnya yang disebut dengan relief. Tidak hanya berfungsi sebagai pola hias, namun melukiskan sebuah cerita (Inda, 2012:1), dan bahkan dimungkinkan menggambarkan sebuah simbol atau motif yang populer di masanya seperti pada simbol Majapahit (Surya Majapahit). Relief-relief ini khususnya relief naratif, menampilkan hasil susastra berbentuk kidung yang berkembang pada masa Majapahit, dan ditransformasikan dari susastra lisan (*tutur*) ataupun susastra tulis ke dalam bentuk visual relief (Ngadino dkk, 2003:7). Tema pada setiap cerita menggambarkan cerita-cerita orisinal Jawa, yang menghubungkan antara seni dan agama yang terpengaruh oleh budaya India. Persebarannya sudah berlangsung sejak Jawa zaman klasik tua (Jawa Tengah) dan merupakan lambang persatuan keagamaan.

Benda-bendainggalan arkeologi (relief cerita) tersebut merupakan cerminan pola tingkah laku masyarakat di masa lalu. Bagian yang menarik dari relief cerita ini adalah adanya gaya berbusana pria yang lebih beragam apabila dibandingkan dengan gaya berbusana wanita. Penggambaran busana tersebut diperagakan oleh setiap tokoh manusia maupun makhluk yang menyerupai manusia dengan tiga taraf kelengkapan busana dan aksesorisnya. Keberadaan busana ini menarik untuk dikaji lebih mendalam dikarenakan apabila melihat permasalahan di masa sekarang, trend atau gaya berbusana wanita lebih beragam apabila dibandingkan dengan gaya berbusana pria. Hal ini pun mencakup hampir semua golongan sosial atau semua kalangan dalam cerita. Busana sendiri merupakan benda terluar pada tubuh yang kerap ditampilkan dalam aspek kepercayaan dan berkesenian. Menampilkan sebuah etika dan estetika yang kemudian tertanam dalam sebuah sistem kebudayaan. Setiap busana yang diperagakan memiliki maksud yang beragam, dengan komposisi latar dan semua aspek pendukungnya sampai pada sikap sang tokoh.

Tulisan ini akan mengkaji lebih dalam keberagaman gaya berbusana pria dan wanita sesuai dengan taraf kelengkapan busananya pada relief cerita candi Panataran. Melalui artefak tersebut para seniman pembuatnya berbicara mengenai kebudayaan di masa lalu, seperti halnya yang dilakukan para seniman di masa sekarang dalam hal berkarya. Sebagai data arkeologi, relief cerita tersebut dipandang sebagai karya seni purba yang memunculkan pesan ataupun nilai-nilai yang mengakar di dalamnya melalui pendekatan Arkeologi-Seni. Maka dengan meminjam teori gabungan arkeologi yang memadukan antara gagasan dengan kondisi fisik material yang digagas oleh Edi Sedyawati (2012:12), busana yang pada umumnya dibuat dengan bahan yang mudah lapuk mampu digambarkan kembali untuk menggali dan merekonstruksi informasi kebudayaan masa lalu, terutama dalam hal berbusana.

### **Relief Candi Panataran**

Terdapat lima relief naratif yang sudah diketahui alur ceritanya pada dinding kompleks candi Panataran. Antara lain relief Sri Tanjung, Sang Satyawana dan Bubuksah dan Gagang aking, tepatnya pada dinding bangunan Batur Pendopo, dan relief Ramayana dan

---

<sup>2</sup> Candi Panataran merupakan Candi Negara pada masa Majapahit, berfungsi sebagai tempat pemujaan Dewa dan sebagai tempat pengkajian maupun pengajaran *dharma* (Kieven, 2014:190-196).

Kresnayana yang terdapat pada dinding Candi Induk. Kelima relief tersebut banyak menggambarkan adegan narasi yang diperagakan oleh tokoh manusia dan makhluk yang menyerupai manusia<sup>3</sup> dengan penggambaran busana yang dikenakannya. Busana yang diperagakan oleh setiap tokoh dalam cerita memiliki ciri khasnya masing-masing, yang paling menonjol adalah pada taraf kelengkapan busana yang diperagakan pada kedua bangunan candi tersebut. Pada bangunan Batur Pendopo, lebih banyak menggambarkan busana dengan taraf kelengkapan sederhana sampai menengah. Sedangkan pada bangunan Candi Induk ke-tiga taraf kelengkapan busana tersebut ditampilkan, bahkan lebih banyak digambarkan busana yang lebih meriah atau taraf busana lengkap. Sebagai barang atau produk seni, relief naratif yang mana terdapat penggambaran dan peragaan busana tersebut dilihat dalam hubungannya dengan benda lain seperti tokoh pada arca dan patung terakota Majapahit yang menggambarkan peragaan busana. Mengutip pemikiran Banjera dalam Ikonografi Hindu yang disusun oleh Ratnaesih Sulaiman:

Ikon tidak ditujukan kepada materi gambar, tetapi pada tokoh yang digambarkan dan kemiripan tokoh yang dinyatakan dalam gambar dengan tujuan untuk mengadakan hubungan dengan tokoh atau dewa tersebut (Ratnaesih, 1997: 1).

Bisa dikatakan untuk menunjang pencarian arti yang sesungguhnya, busana dilihat dari kesamaan tokoh serta busana yang dikenakannya.

Dalam ilmu ikonografi pandangan tersebut di atas bertujuan untuk membantu memberi keterangan dari latar belakang keagamaan, sejarah politik dan bahkan sampai pada sendi-sendi kehidupan suatu bangsa. Dalam hal ini Candi Panataran yang merupakan candi yang terpengaruh oleh budaya India, maka lebih diarahkan pada ilmu ikonografi Hindu. Terdapat tiga konsep estetik Hindu yang memiliki arti penting sebagai pembatas nilai keindahan sebuah arca. Antara lain, *sadrsya* yakni kesejajaran bentuk ikon sebagai lambang dari konsep kedewaan yang dilambangkannya. *Pramana* yakni ukuran atau pertimbangan yang tepat dan serasi yang sesuai dengan konsep kedewaan. Kemudian yang terakhir adalah *bhava*, merupakan konsep yang mencerminkan perasaan. Hal ini lebih ditujukan pada maksud dari seniman pemahatnya, tidak hanya mendalami karakter tokoh yang digambarkan namun juga menuangkan ekspresi, getaran-getaran perasaannya ke dalam karya. Sehingga terjadilah sebuah proses mimies dan kreativitas seorang seniman yang diwujudkan ke dalam pahatan-pahatan.

Ekspresivitas dalam seni adalah untuk memperhalus cara berkomunikasi yang menjadi persentuhan rasa yang kental dengan menularkan kesan dan pengalaman subyektif seniman kepada publik. Tidak hanya sekedar ekspresi diri yang merangsang emosi orang lain, namun mengandung nilai-nilai edukatif yang berupa pesan-pesan keagamaan dan moral yang hadir dalam setiap pahatan arca, dalam hal ini dihubungkan kepada relief (busana). Penggambaran busana tersebut mengandung realitas sosial yang berkembang pada masa Majapahit. Bila diamati, terdapat tiga golongan sosial yang mengenakan taraf kelengkapan busana yang berbeda. Ketiga golongan tersebut di antaranya, pertama rakyat biasa yang banyak mengenakan taraf busana sederhana, para pendeta ataupun seseorang

<sup>3</sup> Pada relief candi Panataran terdapat tokoh dari beberapa makhluk yang menyerupai manusia, tokoh tersebut diantaranya *raksasa*, *wanara* dan tokoh Dewa dengan wujud manusia.

yang memiliki hubungan dengan kerajaan<sup>4</sup> banyak mengenakan busana dengan taraf menengah, dan yang terakhir yakni kaum bangsawan atau golongan kerajaan yang menggunakan busana dengan taraf busana lengkap dan meriah.

### **Busana Pria dan Wanita pada Relief Candi Panataran**

Trend dalam berbusana sudah dikenal pada masa Jawa Klasik khususnya pada masa Majapahit<sup>5</sup> dan terbagi menjadi tiga golongan pemakainya. Berdasarkan busana yang dikenakannya itu terlihat sekali perbedaan derajat sosial maupun ekonomi yang mencolok. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, seorang seniman pahat dalam membuat karyanya memerlukan sebuah gambaran yang sesuai dengan apa yang akan dikerjakannya. Gambaran tersebut (relief busana) merupakan gambaran dari realitas sosial yang berkembang di masa lalu. Selain pada alur cerita yang berdasarkan aturan-aturan susastra jawa (kakawin dan kidung) yang melatar belakangnya, peran seorang raja dalam proses pengkaryaan pahat tersebut sangatlah dominan.

Mengacu pada penelitian Inda Citraninda Noerhadi mengenai busana Jawa kuno pada relief Karmawibhanga, merupakan relief yang menggambarkan kehidupan sehari-hari dan besar kemungkinan busana yang dikenakan oleh tokoh yang digambarkan merupakan busana yang benar-benar dikenakan oleh masyarakat pada masa itu. Tidak menutup kemungkinan bahwa busana yang digambarkan pada relief candi Pantaran merupakan busana yang dikenakan pada masa Majapahit. Busana Jawa Kuno pada dasarnya dibedakan berdasarkan kasta dan status sosial pemakainya. Namun secara garis besar, busana dibedakan berdasarkan taraf kelengkapannya dan dibedakan berdasarkan jenis kelamin pemakainya. Perbedaan tersebut dapat dilihat pada penjelasan di bawah ini.

Busana dalam hal ini pakaian yang dikenakan oleh tokoh yang digambarkan, pada umumnya berupa kain yang dikenakan sebagai penutup tubuh. Kain yang dikenakan oleh tokoh pria dan wanita nampak berbeda, untuk pria biasa mengenakan kain yang hanya menutupi tubuh bagian bawah dengan dua macam panjang kain yang berbeda. Pertama kain pendek dengan panjang hanya sampai pada paha bagian atas, biasa disebut dengan *cawat*, dikarenakan kain yang sangat pendek tersebut dan menyerupai celana dalam di masa sekarang. Namun, ada pula kain yang panjangnya sampai pada lutut dan yang ketiga yakni kain yang panjangnya sampai pada mata kaki. Sedangkan untuk wanita, pada umumnya digambarkan dengan kain panjang yang menutupi tubuh bagian atas sampai kaki. Lebih tepatnya kain tersebut menutupi dari bagian dada sampai mata kaki. Meskipun demikian terdapat beberapa tokoh yang mengenakan kain yang lebih pendek menyerupai *cawat* yang dikenakan oleh tokoh pria. Namun sangat jarang, dan bagian yang sangat terlihat untuk membedakannya terdapat pada aksesoris yang dikenakan.

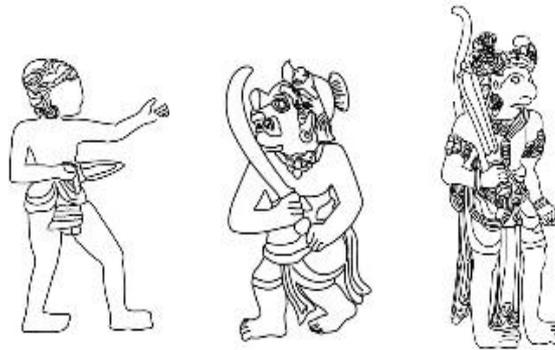
1. Busana Pria ber-kain Pendek

---

<sup>4</sup> Dalam hal ini bisa dirlatkan sebagai pejabat atau seseorang yang diberi hak khusus oleh kerajaan dikarenakan telah berjasa dalam suatu bidang atau hal semacamnya.

<sup>5</sup> *Trend* berbusana disini yang tidak lain merupakan perubahan-perubahan jenis dan model pakaian, perubahan tersebut di masa lalu terjadi secara evolusioner (bertahap) atau bisa dikatakan bahwa perubahan model pakaian tersebut berubah secara lambat dan tidak cepat (revolusioner) seperti masa sekarang (Hari, 1999:107).

Gambar 1.  
 Ilustrasi Kain Pendek Pria dan  
 Aksesoris Kelengkapannya  
 Relief Kresnayana Panil 6 (kiri),  
 Relief Kresnayana Panil 5 (tengah),  
 Relief Ramayana Panil 84 (kiri)  
 Sumber: Dokumentasi Utsman  
 Amiruddin Sulaiman



Kain pendek, meskipun terlihat sederhana akan tetapi kain ini dikenakan pada kelengkapan busana dengan taraf sederhana. Kain ini pun dikenakan pada dua taraf lainnya yakni menengah dan lengkap. Pada taraf sederhana kain pendek yang menutupi tubuh bagian bawah pada umumnya hanya dililitkan dan dilengkapi dengan ikat pinggang dan sampur yang sangat pendek pula, atau bahkan tanpa mengenakan sampur atau tidak terlihat dikarenakan ukurannya yang terlalu pendek. Seperti yang terlihat pada ilustrasi potongan relief Ramayana panil 6 di atas. Menunjukkan adegan seorang pria yang sedang menodongkan senjata berupa keris kepada seorang tokoh pria didepannya (bila digambarkan secara utuh) tokoh pria ini sedang memegang tangan seorang pria yang berada didepannya tersebut. Tidak banyak aksesoris dan kelengkapan busana yang dikenakan tokoh pria ini, yakni hanya berupa anting-anting yang berbentuk melingkar menyerupai rumah siput, sedangkan rambutnya pun namak tidak digelung hanya berambut pendek dan bergelombang (ikal). Benda penyerta yang dibawanya berupa senjata berbentuk keris.

Sedikit berbeda dengan taraf kelengkapan busana menengah, kain pendek pada taraf ini lebih banyak digambarkan dengan panjang kain mencapai lutut. Seperti yang terlihat pada ilustrasi tokoh potongan relief Kresayana panil 5 di atas. Kain pendek ini disertai dengan ikat pinggang dan sampur yang terjuntai hingga hampir mencapai mata kaki, untaian sampur ini pun terdapat pada bagian depan dan belakang. Meski kain ini pun terkadang digambarkan pada taraf sederhana, namun sangat jarang dan lebih banyak digambarkan pada taraf menengah dan lengkap. Perbedaan yang Nampak antara taraf busana menengah dan lengkap hanya pada aksesoris dan kelengkapan busana yang dikenakannya saja. Dapat dilihat pada ilustrasi tokoh Hanoman pada ilustrasi potongan relief Ramayana panil 84 di atas, panjang sampur yang dikenakan pun hampir sama namun *wiru (wironan)*-nya<sup>6</sup> berbeda. Ikat pinggang yang dikenakan pun berbeda.

Aksesoris yang dikenakan oleh tokoh pada taraf menengah di atas nampak hanya mengenakan anting atau *subang* dengan bentuk melingkar menyerupai cincin. Kalung (*hara*) dengan satu untaian yang pada bagian tengah terdapat hiasan berbentuk bunga dan

<sup>6</sup> Lipatan-lipatan pada pinggir kain

dengan mengenakan penutup kepala menyerupai topi *tekes*<sup>7</sup>, namun pada bagian ujungnya terlihat ada rambut yang keluar. Pada gambar di atas menampilkan seorang raksasa dengan membawa pedang panjang yang ujungnya sedikit bengkok sebagai benda penyerta busananya. Sedangkan untuk taraf lengkap sendiri seperti yang sudah dijelaskan di atas, perbedaan kain terletak pada jenis sampur dan ikat pinggang yang dikenakannya. Ikat pinggang terdiri dari dua susunan, pada susunan pertama pada bagian atas berbentuk seperti kain yang dililitkan, sedangkan pada susunan kedua berbentuk hiasan yang terbuat dari bahan bukan kain melainkan dari bahan padat yang menyerupai bahan pembuat aksesoris lainnya seperti pada *keyura*. *Keyura* sendiri merupakan kelat bahu yang dikenakan pada kedua tangan bagian atas dan terbuat dari bahan kuning. Aksesoris yang menggunakan bahan dari kain lainnya ialah upawita, dengan bagian tengahnya dilengkapi dengan gesper upawita yang terbuat dari bahan padat. Bahan padat tersebut pun dimungkinkan terbuat dari bahan kuning atau semacamnya. Tokoh ini pun mengenakan satu macam gelang pada kedua tangannya, yang bentuknya pada bagian tengah tebal dan pada bagian pinggir kedua sisinya berupa lingkaran kecil. Anting dan kalung yang dikenakannya berbentuk pola hias bunga, namun tidak begitu jelas berapa untaian kalung yang dikenakan, dikarenakan tertutup upawita dan gada sebagai benda penyerta busananya. Gada tersebut berukuran besar dengan pola hias pada bagian ujungnya berbentuk kelopak dan di bagian tengahnya nampak pola garis-garis. Gambaran dari gaya rambut yang disebut dengan *supit urang*, gaya rambut ini sekilas nampak menyerupai mahkota. Namun, tidak lain adalah gaya rambut yang digelung melebihi tinggi kepala dan bentuknya menyerupai capit udang.

## 2. Busana Pria ber-kain Panjang

Kain panjang yang dikenakan oleh tokoh pria pada taraf sederhana hanya dikombinasikan dengan sedikit aksesoris dan benda benda pelegkap. Dalam kasus seperti pada ilustrasi potongan relief di bawah, tepatnya pada relief Sang Satyawan panil 2. Tokoh yang digambarkan hanya mengenakan aksesoris berupa penutup kepala panji<sup>8</sup> dengan bentuk menyerupai bulan sabit sehingga rambutnya masih terlihat<sup>9</sup>. Tidak begitu jelas apakah mengenakan subang, di beberapa potongan relief yang lain dengan alur cerita yang berbeda dan busana yang sama, tokoh di atas pada umumnya mengenakan subang. Aksesoris pelengkap lainnya yang dikenakan berupa gelang berbentuk lingkaran polos (binggel) pada kedua tangannya dengan satu susun. Tubuh bagian atas bertelanjang dada<sup>10</sup>,

<sup>7</sup> Pada umumnya digunakan untuk penyebutan penutup kepala atau topi yang dikenakan oleh tokoh panji. Namun istilah *tekes* belum tentu berarti topi, dan topi sendiri memiliki banyak keragaman ciri ikonografis dan tidak selalu dikaitkan dengan panji. Sedangkan pada penggambaran di atas lebih menyerupai baret (Kieven, 2014: 69-73).

<sup>8</sup> Penutup kepala Panji merupakan penutup kepala yang biasa dikenakan oleh tokoh kepahlawanan panji dan menjadi ciri khasnya (Widma, 2011:71).

<sup>9</sup> Penutup kepala ini disebut dengan topi, pada bagian dalamnya terdapat pita yang berfungsi sebagai penahan atau pengikat topi di kepala. Seperti pada penggambaran figure bertopi di candi Mirigambar dan arca panji di Candi Selokelir (Kieven, 2014:73).

<sup>10</sup> Pada umumnya masyarakat majapahit baik pria maupun wanita bertelanjang dada, berdasarkan wawancara dengan Nanang moeni pada tanggal 14 Febuari 2014.

sedangkan kain panjang tersebut dililitkan pada tubuh bagian bawah dengan ikat pinggang<sup>11</sup> yang nampak terbuat dari kain. Pinggir kain yang dililitkan tersebut bertemu di tengah bagian depan tubuh.

Gambar 2.  
Ilustrasi Kain Panjang Pria dan  
Aksesori Kelengkapannya  
Relief Sang Satyawana Panil 2 (kiri),  
Relief Kresnayana Panil 5 (tengah),  
Relief Ramayana Panil 5 (kanan)  
Sumber: Dokumentasi Utsman  
Amiruddin Sulaiman



Ilustrasi potongan relief Kresnayana panil 5 di atas menunjukkan taraf busana menengah dengan penggambaran tokoh pendeta. Tokoh tersebut mengenakan kain bawah yang panjangnya hingga mencapai mata kaki, Nampak pula mengenakan ikat pinggang dan sampur, namun tidak begitu jelas bentuknya, hanya terlihat dua susunan kain yang terletak pada bagian bawah perut. Tubuh bagian atas mengenakan jubah yang panjangnya mencapai mata kaki pula. Jubah tersebut berlengan panjang menyerupai gamis pada masa sekarang. Tokoh ini ber-gelung rambut *jatamakuta* yang banyak digambarkan pada tokoh seorang pendeta dan pertapa<sup>12</sup>, gelung rambut tersebut dihiasi dengan *jamang* dengan pola susunan garis-garis dan hiasan bunga pada bagian depan. Aksesori lain yang dikenakan oleh tokoh ini berupa upawita dengan bentuk berupa susunan garis-garis yang menyerupai tali berbahan kain. Terdapat dua macam upawita yang dikenakan, satu dengan ukuran besar, dan terjantai dari pundak hingga bagian pinggang dengan gesper pada bagian tengahnya. Satu dengan ukuran lebih kecil yang juga dilingkarkan pada pundak, terjantai hingga pada bagian bawah ketiak. Berbentuk menyerupai dua tali atau kain dengan tanpa gesper pada bagian tengahnya. Tokoh pendeta ini juga mengenakan anting-anting, namun tidak begitu jelas bentuknya.

Gambaran dari tokoh seorang pria (raksasa) pada ilustrasi potongan relief Ramayana panil 5 yang sedang membawa pedang tangan kirinya dan tangan kanannya sedang menunjuk. Merupakan gambaran dari seorang Rahwana yang sedang marah atau memerintah. Busana kain yang dikenakan hanya berupa kain bawah dengan panjang hingga mata kaki dengan pola garis-garis melengkung pada kedua sisi kanan dan kirinya. Kain bawah ini dihiasi dengan atribut yang juga terbuat dari bahan kain lainnya. Berupa ikat pinggang yang berbentuk hiasan dan bukan dari kain pada umumnya<sup>13</sup>, busana tersebut

<sup>11</sup> Dikenakan agar kain tidak jatuh, diikat sekeliling pinggang bisa terdiri dari satu sampai tiga susun (Inda, 2012:15)

<sup>12</sup> Dalam hal ini juga bisa dikatakan berbentuk *Siristrakamakuta* yang dalam istilah Ikonografi Hindu merupakan penyebutan untuk *makuta* yang juga mempunyai ciri bentuk menyerupai sorban besar. Namun dala hal ini, makuta seperti ini hanya khusus dalam kesnian *Sunga* (Ratnaesih, 1997:50)

<sup>13</sup> Berdasarkan wawancara dengan Rizki Susantini, S.S. tanggal 9 Juni 2014.

menyerupai selendang yang digantungkan pada bagian pinggang dan pada bagian tengah nampak hiasan yang terbuat dari benda padat. Diikuti dengan satu simpul sampur pada bagian bawahnya, dengan sampur terjantai ke bawah mengikuti kain bawah, namun panjangnya tidak sama. Sebelah kanan dan kiri sampur, terdapat pula uncal yang menggantung ke bawah mengikuti sampur tersebut dan panjangnya mendekati panjang sampur. Untaian uncal tersebut nampak pola hias menyerupai mutiara yang tersusun sejajar dan pada bagian ujungnya terdapat pola hias bunga dengan bentuk segi tiga. Naik ke bagian atas sedikit terdapat upawita yang memiliki dua cabang, satu cabang berukuran pendek terjantai turun ke arah bagian belakang perut, sedangkan cabang yang lebih panjang terjantai turun ke arah pinggang. Keduanya memiliki pola garis-garis dan tidak nampak gesper pada bagian tengahnya dikarenakan tertutup oleh tangan. Begitu juga dengan ikat dada<sup>14</sup> yang hanya terlihat ikatan pada dada bagian kirinya saja.

Tokoh ini berambut panjang dan bergelombang (ikal) sehingga terurai keluar dari mahkota. Mahkota atau *makuta* tersebut berbentuk *kiritamakuta* bentuknya silindris dan bagian atasnya mengecil, terdapat beberapa benda penghias dan pada bagian depan berupa *manikam*<sup>15</sup> (Ratnaesih, 1997:49). Mengenakan *subang* dengan pola berbentuk ornamen bunga, begitu pula dengan penggambaran dari *keyura* yang berpola hias menyerupai ornamen bunga dan berbentuk segi tiga. Bagian tengah terdapat pola yang menyerupai mutiara, selain itu ada juga pola hias bunga dengan ukuran kecil pada pengikatnya. Tak beda dengan akseeoris yang berada di bagian dada, yang juga merupakan aksesoris dengan pola hias bunga. Merupakan gambaran dari kalung (*hara*) dengan untaian rangkap berpola susunan mutiara<sup>16</sup> dan pada bagian tengah nampak pola hias berbentuk bunga<sup>17</sup>. Selain itu aksesoris lain yang dikenakan oleh tokoh ini berupa gelang besar tiga susun pada kedua tangannya, dan gelang kaki dengan pola dua untaian dan hiasan berbentuk bunga pada bagian tengahnya.

### 3. Busana Wanita

Ilustrasi dari potongan relief Sri Tanjung panil 8, menggambarkan seorang wanita dengan ukuran tubuh pendek (kerdil) mengenakan busana berupa kain panjang yang menutupi tubuh bagian atas dari dada sampai tubuh bagian bawah (mata kaki) berupa kain *dodot*<sup>18</sup>. Nampak sedang membawa sesuatu, namun pada bagian ini pahatannya sedikit rusak sehingga tidak nampak jelas benda apa yang dibawanya. Gelung rambutnya nampak menyerupai gelung *jatamakuta* namun tidak begitu jelas dikarenakan relief yang sudah

<sup>14</sup> Tali pengikat dengan pola hias susunan mutiara dan pada bagian tengah nampak pola hias berbentuk bunga

<sup>15</sup> Intan atau batu permata (KBBI, 2008:914).

<sup>16</sup> Tidak ada penamaan khusus dan di deskripsikan berdasarkan pengamatan bentuk, berdasarkan wawancara dengan Rizki Susantini, S.S. tanggal 9 Juni 2014.

<sup>17</sup> Bisa dilihat pada penggambaran tokoh Rahwana pada panil nomer 2.

<sup>18</sup> Penyebutan busana tersebut berdasarkan relief cerita yang dideskripsikan oleh Sukawati Susetyo (Ngadino, 2003:53). Seain itu penggambaran dari *dodot* atau kemben tanpa mengenakan perhiasan dan lain-lain, hal ini dapat juga di lihat berdasarkan bukti dari artefak terakota yang menggambarkan masyarakat kebanyakan berdasarkan wawancara dengan Rizki Susantini, S.S. tanggal 9 Juni 2014.

rusak. Tidak banyak perhiasan ataupun aksesoris yang dikenakannya, hanya berupa anting-anting dan selendang yang disampirkan pada bagian pundaknya. Dari keseluruhan busana yang dikenakannya tokoh ini nampak mengenakan busana dengan taraf sederhana.

Gambar 3.  
Ilustrasi Kain Panjang Wanita dan  
Aksesoris Kelengkapannya  
Relief Sri Tanjung Panil 8 (kiri),  
Relief Ramayana Panil 6 (tengah),  
Relief Ramayana Panil 2 (kanan)  
Sumber: Dokumentasi Utsman  
Amiruddin Sulaiman



Potongan relief Ramayana panil 6 di atas menggambarkan ilustrasi dari dua tokoh wanita. Tokoh pertama sedang duduk di atas sebuah tempat duduk menyerupai dipan (*asana*), tangan kanannya tampak memegang cincin dan tangan kirinya diletakkan di atas kakinya. Rambutnya panjang dan dikucir, mengenakan aksesoris berupa *subang* dengan bentuk yang tidak begitu jelas, kainnya panjang sampai mata kaki berpola garis-garis namun tidak nampak begitu jelas (dikarenakan relief yang sudah rusak) apakah kain ini menutupi tubuh bagian atas hingga bawah atau hanya pada bagian bawahnya saja. Akan tetapi pada tangan bagian kanannya nampak selendang yang disampirkan. Sama halnya dengan ilustrasi tokoh kedua yang berada di belakangnya, menyampirkan selendang dengan kain panjang yang menutupi tubuh bagian atas dari dada hingga mata kaki. Kain ini pun berbentuk pola garis-garis<sup>19</sup> dengan pinggir kain yang berada di sebelah kiri dan nampak lipatan-lipatan kain (*wiru*) pada bagian tersebut. Tangan kanannya memegang dipan sedangkan tangan kirinya di depan paha, keduanya nampak mengenakan satu gelang besar. Sedangkan aksesoris lain yang dikenakannya antara lain berupa *hara* (kalung) satu untai dengan bagian tengahnya berbentuk pola hias menyerupai bunga, anting-anting yang dikenakannya berbentuk lingkaran menyerupai cincin. Rambutnya digelung dengan bentuk menyerupai gelung *keling*<sup>20</sup> dan nampak mengenakan *jamang* di atas kebingnya dan beberapa hiasan bunga di bagian sampingnya.

Tidak berbeda dengan kedua taraf sebelumnya, busana kain wanita pada taraf lenkap pun pada umumnya digambarkan dengan kain panjang yang menutupi tubuh bagian atas tepatnya pada bagian dada hingga pada tubuh bagian bawah yakni mata kaki atau sering disebut dengan *dotot*. Pada gambar ilustrasi potongan relief Ramayana panil 2, tidak begitu nampak kain yang dikenakannya dikarenakan posisi tokoh yang sedang duduk bersila di atas tempat duduk yang menyerupai bentuk bantal (*asana*). Kain tersebut nampak berpola garis-garis, dengan upawita yang bentuknya pun tidak begitu jelas dan hanya berbentuk pola garis lengkung dari atas bahu kanan hingga pinggang sebelah kiri. Perbedaan busana dengan taraf sebelumnya hanya pada aksesoris yang dikenakannya. Aksesoris yang

<sup>19</sup> Garis tersebut merupakan pola dari lekukan-lekukan kain atau memang terdapat motif di dalamnya, namun dikarenakan relief kondisi reliefnya sehingga tidak nampak begitu jelas.

<sup>20</sup> Gelung jenis ini pada umumnya tidak mengenakan *jamang* melainkan menggunakan rangkaian bunga sebagai penghiasnya.

dikenakan oleh tokoh ini berupa jamang yang terletak di atas kening, bentuknya tidak terlalu jelas, namun pada bagian belakang terdapat benda berbentuk menyerupai ekor yang bentuknya nampak kaku, benda tersebut merupakan kesatuan dari jamang. Sedangkan rambutnya nampak digelung, yang bila dilihat sekilas nampak seperti dikucir. Tokoh ini juga mengenakan subang akan tetapi bentuknya tidak terlalu jelas. Kalung yang dikenakan merupakan satu untaian kalung yang pada bagian tengah terdapat pola hias berbentuk segitiga menyerupai pola bunga pada penggambaran kalung pada umumnya. Kelat bahu yang dikenakan berbentuk pola hias menyerupai bunga dengan bentuk segitiga yang bagian ujungnya menghadap ke atas dan terdapat gelang tiga susun yang dikenakan pada kedua tangannya, seperti pada penggambaran tokoh rahwana pada subbab sebelumnya.

### Interpretasi

Dalam arkeologi berlaku teori dasar yang menggabungkan antara teori idealistik dan materialistik. Bahwa konsep gagasan bisa saja menentukan sebuah kebudayaan, tetapi dalam situasi tertentu kondisi fisik-material yang menentukan arah pembentukan dan pengembangan dari sebuah kebudayaan (Edi, 2012:11-12). Untuk merepresentasikan relief (busana) maka diperlukan ciri-ciri ikonografi pada benda (tinggalan arkeologi) lain, dalam hal ini dilihat berdasarkan kesamaan tokoh dan busana yang dikenakan.

Penggambaran busana pria, seperti yang tergambar pada ilustrasi pada bab sebelumnya, terbagi menjadi dua jenis kain yakni kain pendek dan kain panjang. Kain pendek lebih banyak dikenakan oleh tokoh dengan status sosial yang lebih rendah. Hal ini dapat merujuk pada aturan di masa lalu (Majapahit) bahwa kain dengan panjang tertentu hanya boleh dikenakan oleh kaum tertentu. Namun apabila dilihat berdasarkan potongan reliefnya, kain pendek ini dikenakan berdasarkan fungsinya. Yakni untuk memberikan ruang gerak yang lebih bebas bagi si pemakai.



Gambar 4. Potongan relief Kresnayana panil 6 (kiri), Potongan relief Kresnayana panil 5 (tengah) dan Potongan relief Ramayana panil 84 (kanan)

Sumber: Dokumentasi Utsman Amiruddin Sulaiman

Gambar di atas menunjukkan kain ini dikenakan oleh seseorang yang terbiasa bekerja kasar. Antara lain dikenakan oleh seorang penjahat yang sedang menodongkan senjatanya (potongan relief Kresnayana panil 6) dan prajurit untuk berperang yang dapat dilihat pada dua potongan relief lainnya. Selain itu, kain ini pun biasa dikenakan oleh rakyat jelata dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang ditampilkan pada relief selubung tiang,

yang mana selubung tiang sendiri merupakan terakota penutup tiang atau pilar yang polos, dihiasi dengan berbagai bentuk relief yang menggambarkan kehidupan masyarakat Majapahit (Diah, 2014:9).



Gambar 5.  
Terakota Selubung Tiang koleksi  
Museum Majapahit Trowulan  
Sumber: Dokumentasi Utsman  
Amiruddin Sulaiman

Tokoh manusia di atas menggambarkan seorang pria (tua) dengan mengenakan busana taraf sederhana yang hanya berbalut kain pendek pada tubuh bagian bawah yang dililit dengan ikat pinggang, sedangkan tubuh pada bagian atasnya bertelanjang dada dan telinganya mengenakan anting-anting berbentuk lonjong dan memegang tongkat.



Gambar 6. Potongan relief Sang Satyawana panil 2 (kiri), Potongan relief Kresnayana panil 5 (tengah) dan Potongan relief Ramayana panil 5 (kanan)  
Sumber: Dokumentasi Utsman Amiruddin Sulaiman

Lain halnya dengan kain panjang, kain yang panjangnya terjuntai dari pinggang hingga mata kaki ini lebih banyak dikenakan oleh kaum bangsawan atau kerajaan. Hal ini merepresentasikan bahwa tokoh yang mengenakan kain panjang tersebut tidak terlalu banyak bergerak layaknya tokoh pria yang berkain pendek.

Pada gambar sebelah kiri menggambarkan seorang bangsawan yang sedang berdiri dengan ditemani abadinya. Kain bawah yang dikenakan oleh pria yang lebih tinggi (bangsawan) lebih panjang. Selain pada kain, garis-garis pada lekukan tubuhnya yang nampak lebih halus juga memperlihatkan bahwa pria tersebut merupakan seorang bangsawan. Begitupun pada busana yang dikeneakn oleh pendeta, yang nampak pada gambar bagian tengah. Lebih banyak menutupi tubuh dengan postur yang gemuk dan perutnya yang buncit sehingga ruang gerakanya sangat terbatas. Hal ini tidak lain dikarenakan oleh statusnya sebagai pendeta yang banyak berurusan dengan agama dan pribadatan. Sedangkan pada relief di sebelah kanan, untuk menunjukkan sosok dari seorang raja maka digambarkan dengan busana yang lengkap. Hal ini diperkuat dengan adanya arca-arca perwujudan, dikarenakan di Jawa Timur (Majapahit) berkembang sebuah konsep Dewa Raja. Yakni seorang raja merupakan titisan Dewa, dan dikarenakan beraliran Saiwa maka arca perwujudan juga dibuat menyerupai Dewa Siwa sebagai dewa yang dipujanya dengan mengenakan pakaian kebesaran dan mahkota raja. Sedangkan sikap tubuhnya digambarkan menyerupai Dewa Siwa dengan kedua tangannya Anjali Mudara atau bersemedi diletakkan di depan dada dan kedua tangannya memegang tasbih (Aksamala) dan Camara.



Gambar 7.  
Arca Perwujudan koleksi Museum  
Majapahit Trowulan  
Sumber: Dokumentasi Utsman  
Amiruddin Sulaiman

Lain halnya dengan kain yang dikenakan oleh tokoh wanita, selain sebagai penutup dan keindahan tubuh, pada dasarnya kaum wanita tidak banyak melakukan kegiatan ataupun pekerjaan kasar layaknya seorang pria. Busana wanita pada umumnya berbentuk sama yakni kain panjang yang terjuntai dari atas dada hingga mata kaki. Perbedaan busana yang dikenakan oleh wanita terletak pada taraf kelengkapan busananya.



Gambar 8. Potongan relief Sri Tanjung panil 8 (kiri), Potongan relief Ramaayana panil 6 (tengah) dan Potongan relief Ramayana panil 2 (kanan)

Sumber: Dokumentasi Utsman Amiruddin Sulaiman

Busana pendeta ataupun pertapa wanita (gambar di atas kiri) lebih tertutup yakni lebih banyak digambarkan dengan kain yang juga menutupi dadanya. Dikatakan demikian karna untuk busana wanita sendiri, pada ketiga taraf kelengkapan busana ada yang memperlihatkan tubuh bagian atasnya. Yakni bertelanjang dada atau hanya menutupi salah satu bagian dadanya saja. Hal ini bisa dikarenakan wanita mengenakan busana yang demikian untuk menarik perhatian lawan jenisnya atau cara berbusana semacam itu merupakan trend di masa lalu<sup>21</sup>. Potongan relief Ramaayana panil 6 yang berada di tengah menunjukkan dua orang wanita yang sedang duduk nampak bertelanjang dada sedangkan wanita yang berdiri nampak mengenakan kain panjang yang juga menutupi buah dadanya. Begitu pun pada terakota figurin di bawah juga menunjukkan seorang wanita yang hanya mengenakan kain bawah tanpa menutupi buah dadannya<sup>22</sup>. Busana tersebut termasuk kedalam taraf kelengkapan menengah. Sedangkan pada taraf lengkap lebih banyak digambarkan dengan busana yang lebih sopan (masa sekarang), yang dimungkinkan berdasarkan status sosial pemakainya. Layaknya yang dapat dilihat pada arca kinnari<sup>23</sup> yang merupakan makhluk khayangan. Sedangkan aksesoris yang dikenakan tidak jauh berbeda dengan aksesoris yang dikenakan oleh tokoh pria. Hanya saja bentuknya yang berbeda.

<sup>21</sup> Trend ini bisa saja dipengaruhi oleh mulai masuknya pengaruh islam ke dalam Majapahit. Berdasarkan wawancara dengan Nuryadi pada tanggal 10 Juni 2014.

<sup>22</sup> Terakota Majapahit merupakan benda seni yang dipengaruhi oleh situasi dan kondisi sosial maupun budaya masyarakat (Erry, 2009:3).

<sup>23</sup> Raksasa dan Kinnari termasuk dalam golongan nawa-tala (satuan ukuran dalam ikonografi) (Titi, 2009:237).



Gambar 9.  
Terakota Figurin Wanita  
Sumber: Damais (2012)



Gambar 10. Arca Kinnari  
koleksi Museum  
Majapahit Trowulan  
Sumber:  
Dokumentasi Utsman  
Amiruddin Sulaiman

### Kesimpulan

Secara keseluruhan busana pria yang ditampilkan pada relief Candi Panataran lebih memiliki keragaman gaya apabila dibandingkan dengan gaya berbusana wanita. Sebagai sebuah karya seni, relief candi pada dasarnya mengandung nilai-nilai estetis dan sosial-budaya yang merepresentasikan fakta sosial yang berlangsung di masa lalu. Tampilan busana pada setiap relief cerita apabila ditelusuri lebih dalam banyak memuat kode-kode visual yang hubungannya dengan unsur-unsur keagamaan dan aturan sosial yang hubungannya dengan bagaimana cara berbusana dan perubahannya pada masa lalu.

### Daftar Pustaka

- Damais, Soedarmadji J.H. 2012. *Majapahit Terracotta*. Jakarta: BAB Publishing Indonesia.
- Diah, Fatma dan Nunuk Giari Murwandani. 2014. *Tinjauan Visual Pada Terakota Koleksi Museum Majapahit, Trowulan, Kabupaten Mojokerto*. Jurnal Pendidikan Seni Rupa,

- Volume 2 Nomor 3 Tahun 2014, 64-73. Surabaya : Jurusan Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya.
- Erry, Setya Nurma Wahyuni. "Motif-Motif Sanggul Masa Majapahit: Suatu Penelitian Melalui Ungkapan Bentuk Sanggul Terakota *Figurin* Manusia Koleksi Informasi Majapahit". *Skripsi*. Malang : Universitas Negeri Malang Fakultas Sastra Jurusan Sejarah, 2009.
- Edi, Sedyawati. 2012. *Budaya Indonesia Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Hari, T.M. Lelono. 1999. "Busana Bangsawan dan Pendeta Wanita pada Masa Majapahit: Kajian Berdasarkan Relief-Relief Candi". Berkala Arkeologi. Thn XIX No.1. halaman 107-116. Yogyakarta: Balai Arkeologi.
- Inda, Citraninda Noerhadi. 2012. *Busana Jawa Kuno*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Kieven, Lydia. 2014. *Menelusuri Figure Bertopi dalam Relief Candi Zaman Majapahit: Pandangan Baru Terhadap Fungsi Religious Candi-Candi Periode Jawa Timur Abad ke-14 dan ke-15*. Jakarta: Kepusakaan Popular Gramedia.
- Ngadino, et al. 2003. *Peninggalan Sejarah Dan Kepurbakalaan Candi Panataran*. Surabaya: Dinas Pnedidikan Dan Kebudayaan.
- Ratnaesih, Maulana. 1997. *Ikonomografi Hindu*. Jakarta: Universitas Indonesia Fakultas Sastra.
- Tim Penyusun. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Titi, Surti Nastiti. "Kedudukan Dan Peranan Perempuan Dalam Masyarakat Jawa Kuna (Abad VIII--Xv Masehi)". *Disertasi*. Depok : Universitas Indonesia Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Program Studi Arkeologi, 2009.
- Widma, Primordian Meisner. 2011. *Busana Dan Perhiasan Pada Relief Sudamala Dan Sri Tanjung Di Candi-Candi Jawa Timur Masa Majapahit*. *Skripsi*. Jakarta : Universitas Indonesia Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Arkeologi.

